

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Provinsi Jawa Timur terletak antara 7,12'' Lintang Selatan – 8,48' Lintang Selatan dan antara 111,0' Bujur Timur – 114,4' Bujur Timur. Sampai akhir 2021, Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 Kota. Luas keseluruhan wilayah Provinsi Jawa Timur adalah 47.803,49 km². Kabupaten/Kota yang memiliki wilayah paling luas adalah Kabupaten Banyuwangi yaitu sekitar 5.782,4 km². Sedangkan yang memiliki luas paling kecil adalah Kota Mojokerto dengan luas wilayah 20,21 km².

Wilayah Provinsi Jawa Timur bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan Selat Bali, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan Provinsi Jawa tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari BMKG, suhu rata-rata di seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2021 adalah 27,1o C. Rata-rata curah hujan per bulan setinggi 210,5 mm dan rata-rata hari hujan per bulan sebanyak 13,5 hari.

Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 terdiri dari 29 Kabupaten, 9 Kota, 666 Kecamatan, dan 8.496 Desa/ Kelurahan. Jumlah ini tidak berubah sejak 3 tahun terakhir, dengan kata lain tidak ada pemekaran Kabupaten/ Kota/Kecamatan/Desa/Kelurahan. Kabupaten/Kota dengan Kecamatan terbanyak adalah Kabupaten Malang dengan 33 Kecamatan. Sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah Desa/Kelurahan paling banyak adalah Kabupaten Lamongan dengan 474 Desa/Kelurahan.

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 berdasarkan hasil proyeksi Interim sensus penduduk berjumlah sekitar 40.666 juta jiwa. Kepadatan penduduk per km² sebesar 855 jiwa/km². Sedangkan rasio jenis kelamin adalah 99,56. Dari total penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, kelompok umur yang berjumlah paling banyak adalah kelompok umur 30-34 tahun dengan jumlah sekitar 3.140 jiwa. Jumlah penduduk tahun 2021 yang paling banyak terdapat di Kota Surabaya dengan jumlah penduduk

sekitar 2.874 juta jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit ada di Kota Mojokerto dengan jumlah penduduk sekitar 132 ribu jiwa.

Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang menganggur di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 adalah sebesar 1.281.395 orang, dari total angkatan kerja sejumlah 22.319 juta orang. Jumlah penganggur sebagian besar berada di Kabupaten/Kota besar yang ada di Provinsi Jawa Timur seperti Kota Surabaya dengan jumlah pengangguran sebesar 152.273 orang, diikuti Kabupaten Sidoarjo sebesar 130.979 orang, Kabupaten Malang sebesar 77.267 orang.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Deskriptif Hasil Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, dan Upah sebagai variabel independen dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen. Data yang diperoleh dari hasil analisis statistic deskriptif menunjukkan nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), dan tingkat penyebaran data (standar deviasi) dari setiap variabel yang diteliti. Statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskripsi Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	7	324.215.166,88	410.879.306,14	375.632.721,96	32.732.415,84
Inflasi	7	0,11	0,36	0,2414	0,07734
Penanaman Modal Dalam Negeri	7	828.416.500.000	26.367.999.200.000	10.376.518.507.139	10254464431460,27
Tenaga Kerja	7	1.468.094	1.590.651	1.534.137,43	51.243,92
Upah	7	2.710.000	4.300.479,19	3.572.362,19	593.304,17
Valid N (listwise)	7				

Penjelasan masing-masing variabel berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif tersaji dalam penjelasan berikut:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Dapat dilihat pada Tabel 4.2 yang menyajikan informasi pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui perubahan produk domestik regional bruto

atas dasar harga konstan di Kota Surabaya periode 2015-2021 dengan satuan Jutaan Rupiah.

Tabel 4.2. PDRB Kota Surabaya periode 2015-2021

Tahun	PDRB (Juta Rp)
2015	324.215.166,88
2016	343.652.595,01
2017	364.714.819,48
2018	387.303.942,07
2019	410.879.306,14
2020	390.936.424,98
2021	407.726.799,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2022)

Berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah Rp 375.632.721,96 juta dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 32732415,84. Nilai PDRB tertinggi adalah Rp 410.879.306,14 juta pada tahun 2019 dan nilai PDRB terendah adalah Rp 324.215.166,88 juta pada tahun 2015. PDRB kota Surabaya dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan. Kemudian menurun pada tahun 2020 dan meningkat kembali pada tahun 2021.

b. Inflasi

Dapat dilihat pada Tabel 4.3 yang menyajikan informasi inflasi yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) periode 2015-2021 dengan satuan prosentase.

Tabel 4.3. Inflasi Kota Surabaya periode 2015-2021 (%)

Tahun	Inflasi (%)
2015	0,28
2016	0,27
2017	0,36

2018	0,25
2019	0,20
2020	0,11
2021	0,22

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2022)

Berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata dari variabel Inflasi adalah 0,2414% dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,07734%. Inflasi tertinggi adalah 0,36% tahun 2017 dan Inflasi terendah adalah 0,11% tahun 2020. Inflasi kota Surabaya dari tahun 2015 sampai 2021 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya.

c. Penanaman Modal Dalam Negeri

Dapat dilihat pada Tabel 4.4 yang menyajikan informasi Penanaman Modal Dalam Negeri yang diukur melalui jumlah arus modal dalam negeri yang digunakan untuk investasi pada kegiatan usaha Kota Surabaya periode 2015-2021 dengan satuan Rupiah.

Tabel 4.4. Penanaman Modal Dalam Negeri Kota Surabaya periode 2015-2021

Tahun	PMDN (Rp)
2015	828.416.500.000
2016	1.072.444.600.000
2017	4.664.619.300.000
2018	4.140.545.316.800
2019	14.925.565.456.597
2020	20.636.039.176.576
2021	26.367.999.200.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2022)

Berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata dari variabel Penanaman Modal Dalam Negeri adalah Rp

10.376.518.507.139 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 10254464431460,2. Nilai Penanaman Modal Dalam Negeri tertinggi adalah Rp 26.367.999.200.000 tahun 2021 dan nilai Penanaman Modal Dalam Negeri terendah adalah Rp 828.416.500.000 tahun 2015. Penanaman Modal Dalam Negeri kota Surabaya dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami peningkatan. Kemudian menurun pada tahun 2018 dan meningkat kembali pada tahun 2019 hingga tahun 2021.

d. Tenaga Kerja

Dapat dilihat pada Tabel 4.5 yang menyajikan informasi tenaga kerja yang diukur melalui Jumlah Angkatan Kerja yang diperoleh dari BPS Kota Surabaya Periode 2015-2021 dengan satuan jiwa.

Tabel 4.5. Jumlah Angkatan Kerja Kota Surabaya periode 2015-2021

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)
2015	1.468.094
2016	1.481.965
2017	1.495.837
2018	1.546.963
2019	1.590.651
2020	1.582.564
2021	1.572.888

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2022)

Berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata dari variabel Tenaga Kerja adalah 1534137 orang dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 51243,92. Nilai Tenaga Kerja tertinggi adalah 1.590.651 orang tahun 2019 dan nilai Tenaga Kerja terendah adalah 1.468.094 tahun 2015. Jumlah Angkatan Kerja kota Surabaya dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.

e. Upah

Dapat dilihat pada Tabel 4.6 yang menyajikan informasi upah yang diukur melalui nilai upah minimum Kota Surabaya Tahun 2015-2021 dengan satuan Rupiah.

Tabel 4.6. Upah Minimum Kota Surabaya periode 2015-2021

Tahun	Upah Minimum (Rp)
2015	2.710.000
2016	3.045.000
2017	3.296.212,50
2018	3.583.312
2019	3.871.052,61
2020	4.200.479
2021	4.300.479,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2022)

Berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata dari variabel Upah adalah Rp 3.572.362,186 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 593304,171. Nilai Upah tertinggi adalah Rp 4.300.479,19 tahun 2021 dan nilai Upah terendah adalah Rp 2.710.000 tahun 2015. Upah Minimum kota Surabaya dari tahun 2015 sampai 2021 selalu mengalami peningkatan.

Tabel 4.7. Data Keseluruhan Variabel Penelitian

Tahun	Inflasi (X ₁)	PMDN (X ₂)	Tenaga Kerja (X ₃)	Upah Minimum (X ₄)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
2015	0,28	828.416.500.000	1.468.094	2.710.000	324.215.166,88
2016	0,27	1.072.444.600.000	1.481.965	3.045.000	343.652.595,01
2017	0,36	4.664.619.300.000	1.495.837	3.296.212,50	364.714.819,48
2018	0,25	4.140.545.316.800	1.546.963	3.583.312	387.303.942,07
2019	0,20	14.925.565.456.597	1.590.651	3.871.052,61	410.879.306,14

2020	0,11	20.636.039.176.576	1.582.564	4.200.479	390.936.424,98
2021	0,22	26.367.999.200.000	1.572.888	4.300.479,19	407.726.799,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2022)

4.2.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.2.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, maka dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data diolah dengan program komputer *Statistical Package For Social Science (SPSS)*.

a. Analisis Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan paket program SPSS maka dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-7.895	2.715		-2.907	.101			
	Inflasi	.094	.020	.388	4.626	.044	-.505	.956	.258
	Penanaman Modal Dalam Negeri	-.009	.016	-.133	-.537	.645	.930	-.355	-.030
	Tenaga Kerja	2.429	.487	.913	4.988	.038	.952	.962	.278
	Upah	.247	.144	.471	1.713	.229	.943	.771	.096

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -7,895 + 0,094 X_1 - 0,009 X_2 + 2,429 X_3 + 0,247 X_4 + e_i$$

Interprestasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta (β_0) = -7,895 yang menunjukkan besarnya variabel Pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh variabel Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, dan Upah atau variabel bebas = 0, maka nilai pertumbuhan

ekonomi sebesar -7,895, dengan asumsi variabel lain konstan.

- 2) Nilai koefisien Inflasi sebesar 0,094 menunjukkan bahwa jika Inflasi meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,094 dan sebaliknya apabila Inflasi menurun satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,094, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar -0,009 menunjukkan bahwa jika Penanaman Modal Dalam Negeri meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,009 dan sebaliknya apabila Penanaman Modal Dalam Negeri menurun satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi 0,009, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Nilai koefisien Tenaga Kerja sebesar 2,429 menunjukkan bahwa jika Tenaga Kerja meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,429, dan sebaliknya apabila Tenaga Kerja menurun satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,429 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Nilai koefisien Upah sebesar 0,247 menunjukkan bahwa jika Upah meningkat satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,247, dan sebaliknya apabila Upah menurun satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,247 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 6) ei menunjukkan faktor pengganggu di luar model yang diteliti.

b. Analisis Koefisien Kolerasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi linier berganda diperoleh besarnya hubungan antar variabel yang diketahui dari nilai koefisien korelasi berganda

(R) dan koefisien determinasi (R^2). Berikut besarnya nilai dari masing-masing hubungan tersebut:

Tabel 4.9
Nilai Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.994	.981	.00529

a. Predictors: (Constant), Upah , Inflasi , Tenaga Kerja ,
Penanaman Modal Dalam Negeri

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Dari model regresi linier berganda yang telah didapatkan, nilai koefisien determinasi yang didapatkan adalah sebesar 99,4%. Dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, dan Upah dengan variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 99,4%.

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya hubungan antar variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,997. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat tinggi di antara keempat variabel bebas (Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, dan Upah) dengan pertumbuhan ekonomi.

c. Analisis Pengujian Hipotesis

1). Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut ini merupakan pengujian hipotesis koefisien regresi secara serempak.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.009	4	.002	79.768	.012 ^a
	Residual	.000	2	.000		
	Total	.009	6			

a. Predictors: (Constant), Upah , Inflasi , Tenaga Kerja , Penanaman Modal Dalam Negeri

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Langkah-langkah pengujian:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Artinya, variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Artinya, variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y.

2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu :

a. Bila sig. uji F $< \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak.

b. Bila sig. uji F $> \alpha$ (5%), maka H_0 diterima.

3. Sig. uji F = 0,012

Diketahui bahwa besarnya nilai Sig. uji F = 0,012, sehingga nilai sig. uji F $< \alpha$ (5%) yang berarti H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa secara simultan (serempak) variabel Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, dan Upah berpengaruh signifikan terhadap variabel tergantung yaitu pertumbuhan ekonomi.

2). Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh secara parsial dari variabel Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tenaga Kerja, dan Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Uji t

Model		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-7.895	2.715		-2.907	.101			
	Inflasi	.094	.020	.388	4.626	.044	-.505	.956	.258
	Penanaman Modal Dalam Negeri	-.009	.016	-.133	-.537	.645	.930	-.355	-.030
	Tenaga Kerja	2.429	.487	.913	4.988	.038	.952	.962	.278
	Upah	.247	.144	.471	1.713	.229	.943	.771	.096

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan dari Tabel 4.11, diatas didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

1. Uji Parsial antara variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Artinya, variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (Artinya, variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai t hitung sebesar 4,626 dengan nilai signifikansi 0,044. Angka signifikansi uji t sebesar 0,044 yang lebih kecil daripada α sebesar 5% maka H_0 ditolak sehingga kesimpulannya secara parsial variabel Inflasi mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Arah pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi Inflasi akan semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi dan sebaliknya semakin rendah Inflasi akan semakin rendah Pertumbuhan Ekonomi.

2. Uji Parsial antara variabel Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

$H_0 : \beta_2 = 0$ (Artinya, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ (Artinya, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai t hitung sebesar -0,537 dengan nilai signifikansi 0,645. Angka signifikansi uji t sebesar 0,645 lebih besar daripada α sebesar 5% maka H_0 diterima sehingga kesimpulannya secara parsial variabel Penanaman Modal Dalam Negeri tidak mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Arah pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah negatif. Dengan demikian, semakin tinggi Penanaman Modal Dalam Negeri akan semakin rendah Pertumbuhan Ekonomi dan sebaliknya semakin rendah Penanaman Modal Dalam Negeri akan semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi.

3. Uji Parsial antara variabel Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

$H_0 : \beta_3 = 0$ (Artinya, variabel Tenaga Kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ (Artinya, variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai t hitung sebesar 4,988 dengan nilai signifikansi 0,038. Angka signifikansi uji t sebesar 0,038 lebih kecil daripada α sebesar 5% maka H_0 ditolak sehingga kesimpulannya secara parsial variabel Tenaga Kerja mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Arah pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi Tenaga Kerja akan semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi dan sebaliknya semakin

rendah Tenaga Kerja akan semakin rendah Pertumbuhan Ekonomi.

4. Uji Parsial antara variabel Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

$H_0 : \beta_4 = 0$ (Artinya, variabel Upah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

$H_1 : \beta_4 \neq 0$ (Artinya, variabel Upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi)

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai t hitung sebesar 1,713 dengan nilai signifikansi 0,229. Angka signifikansi uji t sebesar 0,229 lebih besar daripada α sebesar 5% maka H_0 diterima sehingga kesimpulannya secara parsial variabel Upah tidak mempunyai pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Arah pengaruh Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi Upah akan semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi dan sebaliknya semakin rendah Upah akan semakin rendah Pertumbuhan Ekonomi.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Inflasi* terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai sig. pada uji t Inflasi lebih kecil dari α sebesar 5% yang berarti Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanungkalit (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun tidak konsisten pula dengan penelitian Ardiansyah (2017) yang menyatakan adanya pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

4.3.2. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai sig pada uji t variable Penanaman Modal Dalam Negeri lebih besar dari α sebesar 5%. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan “Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi” adalah tidak terbukti.

Hasil analisis dibuktikan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang berarti hasil ini tidak senada dengan hasil penelitian Patriamurti & Yustirania (2020) menyatakan bahwa PMDN mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Ningsih et al (2020) juga menyatakan hal serupa yakni PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Malau et al (2015) menyimpulkan PMDN berpengaruh nyata terhadap PDRB.

4.3.3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel Tenaga Kerja secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai sig pada uji t variable Tenaga Kerja lebih kecil dari α sebesar 5%. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan “Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi” adalah terbukti.

Tenaga Kerja adalah kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain (dalam negeri) (Sukirno, 2008). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Tenaga Kerja berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Patriamurti & Yustirania (2020) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Adanya pengaruh positif yang signifikan dari Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi Tenaga Kerja suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam menggambarkan Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi. Secara teori Tenaga Kerja didefinisikan

sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2). Arah koefisien variabel Tenaga Kerja adalah positif, artinya semakin tinggi nilai Tenaga Kerja maka semakin tinggi nilai Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya.

4.3.4. Pengaruh Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel Upah secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai sig pada uji t variabel Upah lebih besar dari α sebesar 5%. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan “Upah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi” adalah tidak terbukti.

Upah adalah imbalan yang diterima pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang atau jasa disuatu perusahaan (Soedarjadi, 2008; Syaiful, 2018). Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa Upah berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) membuktikan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga tidak konsisten dengan penelitian Aryanta & I Gusti (2022) menyatakan upah minimum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adanya pengaruh positif yang signifikan dari Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi Upah suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam menggambarkan Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan pasal 1 ayat (1), Upah didefinisikan sebagai hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Arah koefisien variabel Upah adalah positif, artinya semakin tinggi nilai Upah maka semakin tinggi nilai Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya.

Halaman ini sengaja dikosongkan